

Perubahan Sosial sebagai Pemicu Konflik : Analisis Konseptual Berdasarkan Teori Sosiologi Klasik dan Modern

Ria Arshani¹, Ilfah Ramadhani², Samsinar Syarifuddin³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Bone

Email Coresponden: riarshani05@gmail.com

Abstrak

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena sifatnya yang dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui konsep perubahan sosial yang meliputi pengertian, bentuk, serta faktor penyebabnya; (2) memahami konsep teori konflik beserta sumber, asumsi dasar, dan tokoh-tokohnya; (3) menganalisis hubungan antara perubahan sosial dengan teori konflik dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur dari berbagai sumber ilmiah, sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat terjadi melalui berbagai faktor, baik internal seperti demografi, inovasi, dan konflik, maupun eksternal seperti lingkungan, difusi budaya, dan peperangan. Teori konflik memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara harmonis, melainkan melalui pertentangan akibat ketimpangan kepentingan dan kekuasaan. Dengan demikian, konflik memiliki peran penting sebagai pendorong terjadinya perubahan sosial dan pembaruan dalam masyarakat

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Teori Konflik, Dinamika Masyarakat

Abstract

Social change is an inherent phenomenon in society, reflecting the dynamic nature of human life that continuously evolves over time. This study aims to: (1) examine the concept of social change, including its definition, forms, and causal factors; (2) analyze the concept of conflict theory, including its sources, basic assumptions, and key figures; and (3) explore the relationship between social change and conflict theory in social life. The research method used is qualitative with a library research approach. The data sources are obtained from relevant scientific literature, while data collection techniques include documentation and literature review. Data analysis techniques involve data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that social change occurs due to both internal factors, such as demographic changes, innovation, and social conflict, and external factors, such as environmental influences, cultural diffusion, and war. Conflict theory emphasizes that social change often arises through tensions and contradictions caused by inequalities in power and resources. Therefore, conflict plays a significant role as a driving force for social transformation and the development of a more balanced social structure.

Keyword: Social Change, Conflict Theory, Social Dynamics

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dalam kajian sosiologi menyingkap bahwa manusia tidak akan pernah bertahan dalam keadaan statis, mereka bersifat dinamis dan akan selalu mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi. Secara cepat maupun bertahap, perubahan akan tetap terjadi ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perubahan sosial ditandai dengan perkembangan teknologi, pergeseran nilai, tekanan ekonomi, dan melemahnya kontrol

sosial (Ginting et.al., 2025). Perubahan-perubahan tersebut akan mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat, mulai dari cara berinteraksi hingga membentuk hubungan sosial, baik individu maupun kelompok. Atas dasar tersebut, salah satu kajian penting dalam sosiologi yakni perubahan sosial karena berkaitan langsung dengan bagaimana masyarakat beradaptasi dan menyikapi perubahan yang ada dilingkungannya (Prasetya et al., 2021).

Melihat dinamika sosial yang tidak selalu berjalan harmonis, karena adanya perbedaan pandangan, nilai, hingga kepentingan antar individu memicu lahirnya konflik. Sosiologi modern memandang konflik sebagai komponen yang akan selalu melekat dalam kehidupan bermasyarakat karena keberagaman diantara masyarakat itu sendiri (Munziah et al., 2025). Dalam pandangan ini, konflik tidak selalu dipandang menjadi hal yang negatif, bahkan konflik dapat menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan dinamika sosial. Konflik dinilai dapat mendorong kesadaran sosial, negosiasi, hingga kebijakan dan aturan yang berlaku di masyarakat (Hidir & Malik, 2024).

Berdasarkan pembahasan tersebut, memberi pemahaman bahwa konflik memiliki hubungan yang sangat erat dengan perubahan sosial dalam masyarakat. Di saat yang bersamaan, konflik memicu lahirnya perubahan sosial sekaligus menjadi akibat dari perubahan sosial itu sendiri. Oleh karena itu, pembahasan mengenai perubahan sosial dan teori konflik perlu dikaji untuk mendapatkan persepsi yang lebih mendalam mengenai konsep dari perubahan sosial, teori konflik hingga hubungan antara perubahan sosial dan teori konflik.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai rancangan penelitiannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Aliati et al., 2025). Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, akan tetapi menyangkut pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang sedang terjadi (Kusumastuti et al., 2025). Jenis penelitian ini termasuk penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup waktu mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya. Untuk pengumpulan data peneliti memilih beberapa teknik diantaranya metode wawancara, observasi, dan dokumentasi pada penelitian ini adalah informasi-informasi/ data terkait urge.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial menjadi fenomena yang selalu melekat pada struktur sosial kemasyarakatan, proses perubahan yang meliputi norma, nilai, struktur sosial, hingga hubungan dengan masyarakat (Zonyfar et al., 2022). Istilah perubahan sosial dalam pandangan sosiologis mengarah pada perubahan struktur sosial serta dimensi fungsional masyarakat yang dinamis (Jamil, 2025). Perubahan sosial juga dapat diartikan sebagai bentuk dari prosedur kehidupan masyarakat yang terjadi karena mengalami pergeseran perilaku, kebudayaan, kondisi geografis, dinamika kependudukan hingga adanya penemuan baru dalam kehidupan masyarakat (An'anta, 2022). Pengertian perubahan sosial secara konseptual dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti Kingsley Davis yang mengemukakan bahwa perubahan sosial mencakup perubahan fungsi

dan struktur dalam masyarakat. Lebih lanjut Gillin dan Gillin memberikan pandangan bahwa yang dimaksud perubahan sosial yakni bentuk dari cita-cita masyarakat, yang terjadi oleh beberapa faktor seperti perubahan budaya, kondisi wilayah, kondisi penduduk, ideologi, hingga temuan dan inovasi dalam masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan itu, Selo Soemardjan menegaskan bahwa semua perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan hingga mempengaruhi sistem sosialnya, mulai dari sikap, nilai, hingga perilaku masyarakat merupakan sebuah perubahan sosial (An'anta, 2022).

1. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial memiliki beberapa bentuk yang dapat dikategorikan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (Sukmana, 2025)

- a. Perubahan sosial ditinjau dari kecepatan berlangsungnya. Pertama ada evolusi, yaitu perubahan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan bertahap. Sebagai contoh perubahan dari masyarakat tradisonal menuju masyarakat modern. Kedua yakni revolusi, perubahan yang berlangsung secara cepat dengan jangka waktu yang singkat. Perubahan ini biasanya ditandai dengan adanya konflik sosial ataupun kekerasan.
- b. Perubahan sosial ditinjau dari ukuran perubahan. Dilihat dari ukuran perubahan, ada perubahan kecil dan perubahan besar. Perubahan kecil yaitu perubahan yang terjadi pada struktur sosial namun tidak mempengaruhi struktur sosial masyarakat secara keseluruhan. Sebagai contoh seperi perubahan mode atau tren rambut yang hanya berdampak pada Sebagian kecil masyarakat. Selanjutnya perubahan

besar, yakni perubahan yang memberi pengaruh yang luas dan mendalam bagi nilai, norma, perilaku, hingga struktur dasar sosial yang ada. Contoh nyata dari perubahan besar yakni industriaisasi, perubahan sistem pemerintah, hingga inovasi dan temuan baru dalam teknologi.

- c. Perubahan sosial ditinjau dari alasannya

Perubahan ditinjau dari alasannya ada perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan. Perubahan yang direncanakan merupakan hasil perubahan dari tujuan dan keinginan pihak tertentu demi mencapai tujuan yang telah dirancang. Contohnya kebijakan pemerintah dalam pembangunan infrastruktur dan program KB. Sementara perubahan yang tidak direncanakan yakni perubahan yang terjadi diluar kendali masyarakat sebagai dampak dari faktor-faktor tertentu, seperti bencana alam, masalah sosial, pandemi, dan perubahan lain yang tidak direncanakan.

2. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan peristiwa yang mutlak dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial bisa terjadi karena pada dasarnya masyarakat bersifat dinamis sehingga perubahan yang dilakukan bisa mengikuti arus perkembangan zaman (Ayudiah et.al, 2025). Pergeseran ini tentunya dipicu oleh berbagai faktor yang secara garis besar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal sistem sosial itu sendiri (Zonyfar et al., 2022).

- a. Faktor internal (dalam) penyebab terjadinya perubahan sosial
 - 1) Perubahan demografi, yakni bertambahnya penduduk, turunnya angka kelahiran, maupun migrasi memicu perubahan struktur sosial secara

- cepat (Fabela & Khairunnisa, 2024). Sebagai contoh, kebutuhan lapangan pekerjaan dan perumahan yang lebih banyak merupakan akibat dari perpindahan penduduk dari desa ke kota besar.
- 2) Penemuan baru (inovasi), penemuan dan pengembangan teknologi turut serta menjadi penyebab perubahan sosial yang hampir mengalami pergeseran pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Hal ini dapat memberi pengaruh terhadap ekonomi, cara komunikasi dan interaksi, hingga mempengaruhi norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Internet menjadi hasil dari inovasi yang mengubah cara komunikasi, bekerja, hingga berbelanja.
 - 3) Konflik sosial, hal ini dapat dikatakan sebagai inisiator yang mengakibatkan perubahan sosial yang sangat signifikan terhadap keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat (Ningtiasih & Saboimah, 2021). Konflik antarkelompok maupun antaranggota memaksa adanya perubahan dan aturan baru demi mencapai keseimbangan yang baru.
- b. Faktor eksternal penyebab perubahan sosial
- 1) Pengaruh lingkungan (alam), baik yang terjadi karena faktor alam maupun ulah manusia tentunya mengharuskan manusia itu sendiri untuk beradaptasi, bahkan sering kali mengharuskan migrasi dan perubahan pola hidup.
 - 2) Pengaruh dari kebudayaan lain (Difusi budaya), salah satu penyebab utama perubahan sosial yaitu adanya proses interaksi antar satu masyarakat ke masyarakat lain yang melakukan penyebaran unsur-unsur kebudayaan seperti ide, norma, nilai, budaya.
 - 3) Peperangan (penaklukan), merupakan bentuk interaksi masyarakat yang menyebabkan perubahan sosial secara drastis, karena pihak yang kalah harus mengikuti aturan dari mereka yang menang. Perubahan struktur pemerintahan, kekacauan politik, rusaknya infrastruktur merupakan dampak yang memaksa terjadinya perubahan sosial (Sukmana, 2025).
- ### B. Konsep Teori Konflik
- Teori merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena melalui hubungan antarvariabel (Riskiyah et al., 2025). Suatu teori dapat dinilai dari aspek ideal (memenuhi syarat ilmiah) maupun pragmatis (memiliki paradigma, konsep, variabel, dan keterkaitan logis) (Nur Latifah, 2022). Sementara itu, konflik secara sosiologis dipahami sebagai proses pertentangan antara individu atau kelompok akibat perbedaan kepentingan, yang dapat berupa perselisihan, pertikaian, hingga upaya saling menyingkirkan.
- Teori konflik memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara bertahap melalui konsensus, melainkan melalui pertentangan yang menghasilkan kompromi baru. Perspektif ini menekankan bahwa ketimpangan kepemilikan sumber daya, khususnya alat produksi, melahirkan perbedaan kelas dan potensi konflik. Teori konflik berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial besar seperti industrialisasi dan demokratisasi, sekaligus sebagai kritik terhadap fungsionalisme struktural yang terlalu menekankan harmoni sosial (Munziah et al., 2025).
- Tokoh-tokoh seperti Karl Marx, Max Weber, dan George Simmel melihat masyarakat sebagai arena pertarungan

kepentingan. Karl Marx menekankan konflik antara borjuis dan proletar akibat eksploitasi dalam sistem kapitalisme yang dapat memicu revolusi (Raya et al., 2024). Ralf Dahrendorf menyoroiti konflik antara kelompok berkuasa dan yang dikuasai dalam struktur otoritas, sedangkan Lewis Coser melihat konflik tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga dapat memperkuat integrasi sosial. Dengan demikian, konflik dipahami sebagai unsur penting dalam dinamika dan perubahan masyarakat.

1. Sumber Konflik

Konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial yang muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, dan perspektif. Meskipun sering dipandang negatif, konflik juga memiliki fungsi positif, seperti mendorong integrasi sosial dan perubahan. Penting dibedakan bahwa konflik tidak selalu identik dengan kekerasan; konflik yang dikelola dengan baik dapat bersifat konstruktif, sedangkan konflik yang tidak terkendali berpotensi berkembang menjadi kekerasan. Sumber konflik dalam masyarakat dapat dipahami melalui beberapa pendekatan utama (Davis et al., 2020). Pertama, konflik dapat muncul akibat polarisasi sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori hubungan masyarakat, di mana perbedaan identitas seperti suku, agama, ras, atau kepentingan tertentu menimbulkan prasangka, ketidakpercayaan, dan permusuhan antar kelompok. Kedua, berdasarkan teori negosiasi konflik, konflik terjadi karena adanya ketidaksesuaian kepentingan dan perbedaan cara pandang, sehingga masing-masing pihak mempertahankan posisinya tanpa menemukan kesepakatan bersama. Ketiga, teori kebutuhan manusia menjelaskan bahwa konflik timbul ketika kebutuhan dasar seperti rasa aman, keadilan, pengakuan, dan kesejahteraan tidak terpenuhi, sehingga mendorong munculnya

perlawanan dari individu atau kelompok yang dirugikan.

Selain itu, konflik juga dapat bersumber dari ancaman terhadap identitas kelompok sebagaimana dijelaskan dalam teori identitas, terutama ketika nilai budaya, agama, bahasa, atau sejarah suatu kelompok merasa diserang atau tidak dihargai. Di sisi lain, teori kesalahpahaman antarbudaya menunjukkan bahwa perbedaan nilai, norma, dan gaya komunikasi sering kali menyebabkan salah tafsir yang berujung pada pertentangan. Terakhir, teori transformasi konflik menekankan bahwa ketimpangan dan ketidakadilan dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik menjadi akar utama konflik, sekaligus mendorong terjadinya perubahan sosial. Dengan demikian, sumber konflik pada dasarnya berkaitan dengan perbedaan kepentingan, ketidaksetaraan, ancaman identitas, serta kegagalan komunikasi dalam masyarakat.

2. Asumsi Dasar Konflik

Teori konflik berangkat dari asumsi bahwa kehidupan sosial tidak selalu berada dalam kondisi harmonis, melainkan dipenuhi oleh ketegangan dan pertentangan yang melekat dalam struktur masyarakat. Berbeda dengan perspektif struktural fungsional yang menekankan keseimbangan, teori ini melihat konflik sebagai hal yang wajar dan tidak terpisahkan dari dinamika sosial. Ketimpangan dalam distribusi kekuasaan melahirkan hubungan hierarkis antara kelompok dominan dan subordinat, yang pada akhirnya memicu konflik akibat perbedaan kepentingan. Dalam perspektif ini, konflik dipandang sebagai pendorong utama perubahan sosial. Perubahan tidak terjadi secara gradual dalam kondisi stabil,

melainkan melalui pertentangan yang menghasilkan negosiasi dan kesepakatan baru (Prasetya et al., 2021). Keteraturan sosial pun dianggap terbentuk bukan semata karena konsensus, tetapi juga karena adanya unsur dominasi dan koersi dari kelompok yang berkuasa.

Dalam konteks pendidikan Islam, teori konflik melihat lembaga pendidikan sebagai ruang yang tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan, kekuasaan, dan relasi sosial. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transmisi nilai, tetapi juga arena persaingan dan dominasi, termasuk dalam penentuan kebijakan dan akses terhadap sumber daya. Ketimpangan ini berpotensi menimbulkan konflik, terutama ketika terdapat pihak yang merasa dirugikan. Namun, konflik tersebut tidak selalu berdampak negatif, karena melalui dialog dan negosiasi, konflik juga dapat mendorong perbaikan dan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih adil dan relevan (Andrean et al., 2020).

3. Tokoh-tokoh

Tokoh-tokoh teori konflik terbagi ke dalam dua fase yakni tokoh sosiologi klasik dan tokoh sosiologi modern. Pada fase klasik, pemikiran tentang konflik sudah mulai terlihat dalam gagasan beberapa tokoh awal.

- a) Polybius menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat berawal dari kekuasaan monarki yang kemudian berubah menjadi sistem yang lebih terstruktur dan berlandaskan legitimasi (Irawati et al., 2024).
- b) Ibnu Khaldun menekankan pentingnya solidaritas sosial (ashabiyah) dalam membangun dan

mempertahankan kekuasaan, sekaligus menjelaskan bahwa melemahnya solidaritas akan menyebabkan kemunduran suatu peradaban (Tualeka, 2017).

- c) Niccolò Machiavelli melihat konflik sebagai bagian dari dinamika kekuasaan, di mana manusia cenderung membutuhkan pemimpin kuat untuk menjaga ketertiban.
- d) Jean Bodin menekankan konsep kedaulatan sebagai sumber utama hukum dan kekuasaan.
- e) Thomas Hobbes memandang konflik sebagai konsekuensi dari sifat dasar manusia yang selalu mengejar kekuasaan tanpa batas.
- f) Pada fase modern, teori konflik berkembang lebih sistematis.
- g) Karl Marx menempatkan konflik kelas antara borjuis dan proletar sebagai inti perubahan sosial dalam masyarakat kapitalis.
- h) Lewis A. Coser melihat konflik tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga memiliki fungsi positif dalam memperkuat solidaritas dan identitas kelompok, serta membedakan antara konflik realistik dan non-realistik (Hidir & Malik, 2024).
- i) Ralf Dahrendorf menekankan bahwa konflik bersumber dari ketimpangan distribusi otoritas dalam struktur sosial, di mana kelompok dominan dan subordinat memiliki kepentingan yang bertentangan. Ia juga menegaskan bahwa konflik dapat mendorong perubahan sosial, baik secara radikal maupun bertahap.

C. Hubungan Antara Perubahan Sosial dengan Teori Konflik

Dalam sosiologi, konflik dan perubahan sosial dipahami sebagai dua hal yang saling berkaitan dalam dinamika masyarakat. Teori konflik dari Karl Marx melihat perubahan sosial sebagai hasil pertentangan antara kelas borjuis dan proletar, di mana eksploitasi memicu kesadaran kelas dan berpotensi melahirkan revolusi menuju sistem yang lebih adil. Sebaliknya, pendekatan fungsionalisme struktural (Durkheim, Parsons, Merton) memandang masyarakat sebagai sistem yang cenderung mencari keseimbangan; konflik dianggap sebagai gangguan yang perlu dikelola melalui integrasi dan penyesuaian. Sementara itu, teori pertukaran sosial (Homans, Blau, Emerson) menekankan interaksi dan pertukaran sumber daya sebagai dasar hubungan sosial, di mana konflik muncul akibat ketimpangan, tetapi juga dapat mendorong negosiasi dan kerja sama (Sumartono, 2019).

Secara keseluruhan, hubungan antara konflik dan perubahan sosial bersifat kompleks. Konflik dapat menjadi penyebab maupun akibat perubahan, sekaligus berfungsi sebagai penghambat atau pendorong transformasi. Meski dapat menimbulkan ketidakstabilan sementara, konflik yang dikelola dengan baik justru berkontribusi pada perbaikan struktur sosial, seperti lahirnya kebijakan baru terkait hak pekerja. Dengan demikian, konflik tidak hanya dipandang sebagai masalah, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam perubahan dan pembaruan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang ada, peneliti menarik kesimpulan bahwa konsep perubahan sosial dan teori konflik menunjukkan bahwa dinamika masyarakat tidak pernah bersifat statis, melainkan terus mengalami pergeseran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal

dan eksternal. Perubahan sosial dapat terjadi melalui proses evolusi maupun revolusi, serta berdampak dalam skala kecil hingga besar terhadap struktur dan sistem sosial. Dalam konteks ini, konflik menjadi salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya perubahan tersebut. Konflik tidak hanya muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, dan kekuasaan, tetapi juga karena ketimpangan distribusi sumber daya dalam masyarakat. Meskipun sering dipandang sebagai hal negatif, konflik pada dasarnya memiliki fungsi konstruktif, yaitu sebagai pemicu lahirnya kesadaran sosial, integrasi kelompok, serta perubahan menuju sistem yang lebih adil. Menurut Sumartono, konflik dapat menjadi katalisator perubahan dalam struktur sosial (Fidayatullah et.al, 2025). Dengan demikian, konflik dan perubahan sosial memiliki hubungan yang saling berkaitan, di mana konflik dapat menjadi penyebab sekaligus hasil dari perubahan sosial, serta berperan sebagai mekanisme penting dalam proses transformasi masyarakat menuju kondisi yang lebih seimbang dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliati, M., Ramadani, N. L., & Syahira, N. H. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Perbandingan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Penelitian Sosial*. 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1759>
- An'amta, D. A. A. (2022). *Perubahan Sosial* (K. Press (ed.); Sleman).
- Andreas, S., Devi, A. D., Sunan, U. I. N., & Yogyakarta, K. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 143–149.
- Ayudiah, S., Sari, N. Maryani, M. (2025). Faktor-Faktor Perubahan Sosial dalam Tradisi Hajatan di Kelurahan Tanjung Timur. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13(2), 1-9.

- Davis, K., Iver, M., Soemarjan, S., & Ogburn, W. (2020). *Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat*. 53–67.
- Fabela, & Khairunnisa. (2024). Dampak Kesenjangan Sosial di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2).
- Fidayatullah, N., Agustin, L.Y., Deesae, K.A. Supriadi, R.D.A., & Mu'alimin. (2025). Teori Konflik dalam Dinamika Sosial Kontemporer: Sebuah Literatur Review terhadap Ketimpangan, Identitas, dan Manajemen Konflik. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 2(2), 275–281.
- Ginting, A.A., Rosmalinda, Agusmidah. (2025). Perubahan Sosial dan Penegakan Hukum Terhadap Anak yang Berkonflik dengan Hukum: Analisis Teori Rekayasa Sosial. *Jurnal Transfaransi Hukum*, 9(1), 46-59.
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*.
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern* (Yayasan Tr).
- Irawati, D., Azizah, N., & Kamal, M. (2024). Relevansi Pemikiran Tokoh Sosiologi Klasik dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam. *An Nahdlah : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 462–471.
- Jamil, B. (2025). Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Dan Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(1).
- Kusumastuti, S. Y., Anggraeni, A. F., Rustam, A., Desi, D. E., & Waseso, B. (2025). *Metode Penelitian : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (N. Yunita (ed.); PT. Sonped).
- Munziah, Profidasari, N., & Yasin, M. (2025). Analisis Teori Klasik Sosiologi Pendidikan : Perspektif Fungsional, Konflik dan Interaksionisme. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 299–310.
- Munziah, Profidasari, N., & Yasin, M. (2025b). Analisis Teori Klasik Sosiologi Pendidikan : Perspektif Fungsional, Konflik Dan Interaksionisme. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Ningtiasih, & Saboimah. (2021). Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Dalam Masyarakat. *Journal Of Social Knowledge Eduvation*, 2(2).
- Nur Latifah. (2022). Pendidikan Dalam Teori Sosiologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 5(2).
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawa, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Societas*, 11(1).
- Raya, D., Izky, R., Robiatul, C., Az-zahra, J., Azizah, W., & Rafa, M. (2024). Sumber Kekuasaan Dalam Negara: Analisis Berdasarkan Teori Konflik Karl Marx. *Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.810>
- Riskiyah, T., Salsabila, A. H. M., Rafiah, A., Andreano, M. R., & Khoir, M. (2025). *Pendidikan Sebagai Cermin dan Agen Perubahan Sosial* (Penerbit K).
- Sukmana, O. (2025). *Sosiologi Perubahan Sosial* (Star Digit).
- Sumartono. (2019). Dinamika perubahan sosial dalam teori konflik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 5, 1–17.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Jurnal Al-Hikamah*, 3(1), 32–48.
- Zonyfar, C., Maharina, M., Sihabudin, S., & Ahmad, K. (2022). Literasi Digital: Penguatan Etika Dan Interaksi Siswa Di Media Sosial. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(2).